

STRATEGI KOMUNIKASI USTADZ DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR AL-QURAN SANTRI DI DAYAH DARUL QUR'AN, ACEH, INDONESIA

Khaliduddin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: khalidymuhammad@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the pattern of teachers' communication to increase students' interest in learning Quran; the efforts and obstacles faced by teachers in developing interest in learning the Quran, and to find out communication strategies to increase interest in learning Quran at Dayah Darul Quran Aceh. This research uses a descriptive analytical method with a qualitative approach. Place of research in Dayah Darul Quran Aceh Kuta Malaka. Sources of data collection through observation, interviews, and documentation. The results of this study are; 1) The pattern of communication teacher in increasing interest in teaching the Quran students' that most of the teachers use multi-way communication patterns and a small part uses two-way, 2) The efforts and obstacles faced by teachers in developing interest in learning study Quran self- are from five teachers explaining the efforts and obstacles what they face, including their efforts, namely providing direction, giving grades, giving awards, teachers always trying to learn and forming incentive classes, while the obstacles are a large number of students, lack of facilities and infrastructure, consistency and characteristic student, limited time. 3) The communication strategy carried out by the teacher in increasing interest in learning the Quran self-reliance, namely: repetition communication strategy, recruitment communication strategy, persuading communication strategy, guiding communication strategy, anticipatory communication strategy, and advice communication strategy.

Keywords: Communication Strategy, Quran Learning Interest, Dayah Darul Qur'an

A. Pendahuluan

Strategi merupakan suatu cara untuk melakukan suatu tindakan, baik pada instansi pemerintah atau swasta. Strategi adalah rencana komprehensif dalam system manajemen untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan adanya strategi memungkinkan semua aktifitas dari seorang pemimpin dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Komunikasi adalah kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Maka kegiatan komunikasi adalah sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, manusia memang tidak biasa hidup tanpa berkomunikasi.

Salah satu langkah esensial agar pesan dapat disampaikan oleh komunikator sampai pada komunikan tepat sasaran maka dibutuhkan "strategi komunikasi" yang efektif. Hal demikian juga disebutkan oleh Onong Ucjhana Effendy bahwa keberadaan strategi komunikasi tidak lepas dari panduan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Hal ini ditunjukkan oleh sesuatu susunan kerja yang membimbing tindakan yang akan dilakukan. Adanya tujuan dapat memberikan peluang dalam merumuskan strategi komunikasi.¹

Berdasarkan konsep Onong Uchjana Effendy di atas, sebenarnya strategi komunikasi ini berlaku untuk semua kalangan dan bisa digunakan dimana saja baik di sekolah umum maupun di pesantren modern. Maka oleh karena itu, strategi komunikasi perlu digunakan oleh ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri. Strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar santri ketika menghafal al-Quran di lembaga pendidikan Islam, masih sangat tergantung kepada ustadz sebagai pendidik dan pengajar. Peran ustadz sangat dominan tidak hanya dalam menyampaikan strategi, melainkan juga dalam memberikan motivasi kepada santri, terutama santri pada tingkat sekolah menengah pertama.

Ada sejumlah santri yang sudah lancar dalam belajar dan menghafal al-Quran, namun ada juga sebagian santri belum lancar dalam belajar dan menghafalkan al-Quran. Sehingga untuk menanggulangi hal ini, ustadz yang mengajar al-Quran di dayah menggunakan berbagai strategi, sesuai dengan kemampuan, kecerdasan santri, situasi ruang, dan penggunaannya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dalam melancarkan bacaan al-Quran para santri, antara lain dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran al-Quran yang sudah disusun dalam jadwal pengajian dan program di luar jam pengajian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ustadz yang menggunakan pola komunikasi multi arah lebih berhasil santrinya daripada ustadz yang menggunakan pola komunikasi dua arah. Di Dayah Darul Quran Aceh dari 18 halaqah yang belajar al-Quran, ada 14 halaqah ustadz yang menggunakan pola komunikasi multi arah dan ada 4 halaqah ustadz yang menggunakan pola komunikasi dua arah. Dari data tersebut, mayoritas halaqah al-Quran yang menggunakan multi arah berhasil, sedangkan yang menggunakan dua arah kurang berhasil. Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait strategi pembelajaran al-Quran di Dayah Darul Quran Aceh dengan fokus kajiannya pada strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. pengertian metode deskriptif menurut Sugiono adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti.²

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi Tiori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 32.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri

Untuk mendapatkan data terkait pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri, maka peneliti mewawancarai tiga ustadz, yaitu: Peneliti mewawancarai Ustadz Muhammad Haekal yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak menggunakan pola komunikasi multi arah, karena ditakutkan santri ribut ketika proses pembelajaran al-Quran di halaqah, jadi saya hanya meminta santri membaca doa, dan saya di dalam halaqah al-Quran saya menggunakan pola komunikasi dua arah, agar mereka mudah dikontrol”.³

Peneliti mewawancarai Ustadz Teuku Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa:

“Disini pola komunikasi ustadz tergantung siapa yang mengajar, kalau saya sendiri menggunakan pola komunikasi multi arah, karena apabila santri sudah bosan ketika proses belajar mengajar al-Quran, maka saya menggunakan metode diskusi bagi mereka. Saya menanyakan hokum bacaan mad kepada santri, santri yang lain juga ada giliran. Suasana di dalam kelas akan menyenangkan bagi santri, jadi santri semangat dalam belajar al-Quran”.⁴

Hal itu sama seperti yang oleh Ustadz Saiful Akmal dalam mengajarkan al-Quran santri, Ustadz Saiful Akmal menyatakan bahwa:

“Kami di saat belajar al-Quran menggunakan pola komunikasi multi arah, agar tercapainya hasil yang bagus bagi santri, jadi cara yang saya lakukan santri itu harus berinteraksi sama saya, terus sama temannya juga di dalam kelas ketika belajar al-Quran, mereka saling bertanya satu sama lain. Apabila ada santri yang tidak mengerti, maka saya mengharuskan santri lain untuk menjawab pertanyaan temannya, pada akhirnya nanti saya juga yang jawab”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri dari ketiga ustadz yang telah peneliti wawancara bahwa sebagian besar ustadz menggunakan pola komunikasi multi arah dan sebagian kecil menggunakan dua arah.

³ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Haekal di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Teuku Muhammad Abduh di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Saiful Akmal di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

2. Upaya dan kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri

Untuk memperoleh data terkait upaya dan kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri, maka peneliti mewawancarai lima ustadz di Dayah Darul Quran Aceh, yaitu: Ustadz Saiful Akmal, mengatakan bahwa:

“Ketika saya melihat santri tidak bersemangat dalam belajar al-Quran di halaqah, maka saya selalu berusaha memberi arahan atau memotivasi santri, memberikan pengarahan dan informasi dengan pengaplikasian hafalan al-Quran pada realita kehidupan. Sedangkan kendalanya adalah kuantitas santri karena jumlah dalam satu halaqah itu 12 santri, sehingga suara tidak bisa di dengar dengan jelas oleh seluruh santri, sebagian halaqah lain hanya 12 santri”.⁶

Sedangkan menurut ustadz Teuku Muhammad Abduh mengemukakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan adalah membentuk halaqah intensif bagi santri yang banyak hafalan al-Quran, dimana nantinya mereka dijadikan imam shalat wajib dan akan diutuskan ke halaqah lain untuk membantu ustadz yang mengajar di halaqah tersebut, saya juga berusaha untuk belajar dan menghafal al-Quran di kamar, sebelum mengajar al-Quran di halaqah, saya mengulang terlebih dahulu sendiri dengan membaca secara fokus, kadang bangun pagi dengan cepat agar bisa membaca dan menghafal kembali juz-juz yang telah lupa, jadi kendalanya saya sebagai guru harus sabar dan juga tegas dalam menghadapi segala tingkah laku siswa, saya harus menerapkan metode pembelajaran al-Quran yang menyenangkan. Tidak lupa saya selalu memberikan nasehat-nasehat yang positif kepada santri, agar mereka bisa lebih baik nantinya. Kendala saya adalah kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran al-Quran, misalnya sebagian kelas digunakan untuk halaqah belajar al-Quran”.⁷

Ketiga, peneliti juga mewawancarai ustadz yang mengajarkan al-Quran di halaqah lain yaitu Ustadz Muhammad Haekal yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya dilakukan dalam proses pembelajaran al-Quran adalah penilaian terhadap pembacaan al-Quran dilakukan untuk menambah motivasi dan minat siswa. Poin tersebut ditujukan sebagai salah satu penilaian dari kegiatan belajar mengajar al-Quran. Dengan diberikannya poin tersebut santri menjadi lebih bersemangat dan berminat terhadap pelajaran al-Quran”.⁸

Selanjutnya peneliti mewawancara dengan Ustadz Makmun Saputra yang mengatakan, bahwa:

“Saya melihat kondisi keberagaman santri dalam praktik pembacaan al-Quran berbeda-beda, ada santri yang tidak bisa membaca bahkan ada yang sudah lupa dengan bacaan al-Quran. Hal ini merasa begitu memprihatinkan, apalagi mereka adalah penerus umat Islam, dimana al-Quran adalah sebagai pedoman dan pegangan hidup. Disini saya menugaskan

⁶ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Saiful Akmal di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Teuku Muhammad Abduh di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Haekal di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

kepada santri untuk membaca al-Quran sebelum pelajaran dimulai. Dengan adanya penugasan tersebut santri yang awalnya tidak bisa membaca, akan berusaha belajar dari teman atau dirumah. Dengan cara penugasan tersebut santri lebih termotivasi dan terampil dalam pembacaan al-Quran, namun kendala dari itu sebagian kecil santri memang kondisi dan karakteristik mereka susah dalam menghafal sehingga minat belajar al-Quran mereka kurang”.⁹

Peneliti mewawancarai ustadz yang mengajar al-Quran yang lain yaitu Ustadz Muhammad Oby Rickhy yang mengatakan, bahwa:

“Salah satu bentuk upaya saya dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran al-Quran dengan cara memberikan penghargaan. Saya secara tidak langsung memberikan sanjungan kepada santri yang sekiranya mampu di bidang hafalan dan tilawah, saya cukup menyebut namanya saja, santri sudah merasa tersanjung dan bangga, tetapi kendala yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran al-Quran di Dayah Darul Quran Aceh”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya dan kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri adalah dari lima ustadz yang peneliti wawancara masing-masing menjelaskan upaya dan kendala yang mereka hadapinya, diantaranya upaya mereka yaitu memberikan arahan, memberikan nilai, memberikan penghargaan, ustadz berusaha selalu belajar dan membentuk kelas insentif, Sedangkan kendalanya yaitu jumlah santri yang banyak, kekurangan sarana dan prasarana, konsidi dan karakteristik santri, keterbatasan waktu.

3. Strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri

Untuk mendapatkan informasi dan mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri, maka dalam hal ini peneliti mewawancarai lima ustadz yang mengajar al-Quran di Dayah Darul Quran Malaka, yaitu:

Pertama, peneliti mewawancarai ustadz Teuku Muhammad Abduh, mengemukakan bahwa:

“Strategi yang saya berikan kepada santri-santri dalam mengatasi agar meningkatkannya minat belajar al-Quran santri ketika proses pembelajaran yaitu saya menyuruh santri untuk lebih banyak mengulang al-Quran pada juz-juz yang telah mereka hafal ketika belajar al-Quran, baik ketika membaca surat pendek maupun ketika menghafal surat panjang, surat panjang tersebut mesti lebih banyak dipraktikkan pengucapannya”.¹¹

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Makmun Saputra di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Oby Rickhy di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Teuku Muhammad Abduh di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

Kedua, peneliti mewawancarai Ustadz Saiful Akmal, selaku sekretaris bagian al-Quran di Dayah Darul Quran Aceh yang mengatakan bahwa:

“Ketika saya mengajarkan al-Quran baik ketika membaca dan menghafal maka strategi komunikasi yang saya gunakan yaitu strategi rekrutmen teman sebaya, yang mana merekrut teman sebaya adalah suatu strategi mengoptimalkan kemampuan santri yang berprestasi dalam kelas untuk mengajarkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi, sehingga strategi komunikasi ustadz ini bisa meningkatkan minat belajar al-Quran santri. Melalui tutor sebaya ini juga, peserta didik dapat mendemonstrasikan bacaan-bacaan al-Quran sesuai tajwid, proses pembelajaran al-Quran ini dilakukan dengan cara memberikan contoh bacaan-bacaan ayat al-Quran yang sesuai dengan hukum tajwidnya. Dan di dayah ini juga diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar membaca al-Quran dan meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam mempelajari al-Quran”.¹²

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ustadz Makmun Saputra, mengatakan bahwa:

“Saya sering kali membujuk santri untuk selalu belajar al-Quran dengan semangat, supaya santri yang menghafal al-Quran bisa menghafalnya secara mudah dan cepat. Dan melakukan perubahan kearah yang lebih baik dalam perubahan akal, pikiran, hati melalui berbagai kegiatan positif di lingkungan Dayah Darul Quran Aceh”.¹³

Menurut ustadz Muhammad Haekal, berpendapat tentang strategi komunikasi yang dilakukan adalah:

“Santri sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar al-Quran, maka saat itu dilakukan berbagai kegiatan komunikasi yang lebih efektif tentang materi yang akan disampaikan bersifat membimbing atau mendidik namun tidak menegangkan dan bersifat menghibur yang tidak lepas dengan norma dan aturan agama. Selain itu kami di Dayah Darul Quran Aceh lebih bersikap wajar, karena strategi komunikasi yang kami gunakan itu menjadi tugas bagi kami ustadz dalam membimbing santri. Oleh karena itu, saya selaku ustadz di Dayah Darul Quran Aceh lebih memilih untuk bersikap baik dalam membimbing santri dan berkomunikasi yang wajar dengan mereka. Saya tidak terlalu ingin kasar dan keras, ustadz mengawasi dari jarak jauh dan membimbing dengan perhatian. Di dalam proses bimbingan, ustadz juga menyampaikan materi pembelajaran. Penyampaian materi kepada santri dengan cara menerangkan dan menguraikan materi yang bersumber dari perangkat pembelajaran yang diajarkan tidak lepas dari pokok-pokok ajaran agama”.¹⁴

Ustadz Muhammad Oby Richky mengatakan strategi komunikasi yang dilakukan dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri bahwa:

“Dalam menggunakan dua strategi komunikasi dalam hal ini, pertama strategi komunikasiantisipasi atau strategi pencegahan. Sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan bagi santri, maka perlu diantisipasi santri tersebut dalam setiap aktivitasnya. Selanjutnya saya berkomunikasi dengan santri selalu memberikan mereka nasehat untuk membangkit minat belajar al-Quran mereka. Pemberian nasehat itu salah satu strategi komunikasi saya terhadap

¹² Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Saiful Akmal di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Makmun Saputra di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020.

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Haekal di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020

santri. Dalam berbagai kegiatan apapun tetap didampingi melakukan kegiatan atau aktivitasnya. Apabila saat itu santri buat kesalahan, kami ustadz yang mengontrol dan memberi nasehat kepada mereka. Kami selaku ustadz atau pendidik melakukan tugas, peran dan tanggung jawab masing-masing dalam hal pengontrolan santri”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas dengan kelima ustadz yang mengajar di Dayah Darul Quran Aceh, maka ada beberapa strategi komunikasi yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri, yaitu: Strategi komunikasi pengulangan, strategi komunikasi rekrutmen, strategi komunikasi membujuk, strategi komunikasi membimbing, strategi komunikasi peringatan, strategi komunikasi antisipasi, dan strategi komunikasi pemberian nasehat.

Berdasarkan data di atas, ada tiga aspek data yang perlu dibahas secara mendalam yaitu: (1) Pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri, (2) Upaya dan kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri, (3) Strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan belajar al-Quran santri.

1. Pola Komunikasi Ustadz dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran Santri

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh, ada beberapa aspek yang perlu dibahas yaitu: (a) Pola komunikasi dua arah, (b) Pola komunikasi multi arah.

a. Pola Komunikasi Dua Arah

Menurut Bungin, pola komunikasi dua arah terjadi komunikasi umpan balik, ada pengirim yang mengirimkan informasi dan ada penerima yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesaan dari pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai pengirim dan pada waktu lain bertindak sebagai penerima, terus seperti itu sebaliknya.¹⁶

Komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengeluarkan ide, gagasan, pendapat dan penerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan atau komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua pihak dan ada timbal balik baik dari komunikator maupun komunikan.¹⁷ Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru bisa berperan sebagai

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Oby Richky di Dayah Darul Quran Aceh, pada tanggal 25 November 2020

¹⁶ Bungin, *Komunikasi Sesiologi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 257.

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi—Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 32.

pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.¹⁸

b. Pola Komunikasi Multi Arah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pola artinya adalah “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur”.¹⁹ Sedangkan multi berarti banyak, lebih dari satu, lebih dari dua. Arah berarti tujuan. Salah satu jenis pola multi arah Menurut Moh Uzer Usman dalam bukunya, menjadi guru profesional adalah pola guru-murid, murid-guru, dan murid-murid. Dalam pola ini berlangsung interaksi antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi multi arah).²⁰

Nuni Yusvavera Syatra menyatakan dalam bukunya, dalam komunikasi multi arah, tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.²¹ Suranto mengemukakan pola komunikasi multi arah yaitu komunikasi berlangsung ke segala arah namun masih dalam satu rangkaian satu komunikasi, seorang komunikator tidak hanya mentranmisikan pesan kepada seorang komunikan namun juga mentranfer pesan ke komunikan lain.²²

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan, maka pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat baca al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh, pada umumnya dilakukan secara multi arah dengan alasan bahwa pola komunikasi multi arah terjadi ke segala arah komunikasi, komunikator dan komunikan lebih dari dua orang, pola komunikasi berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi terjadi dari ustadz ke santri, santri ke santri, dan santri ke ustadz. Dalam pola komunikasi multi arah ini seluruh santri dan ustadz saling berinteraksi, misalnya ustadz membaca al-Quran dengan benar sesuai makhrajil huruf dan tajwid di depan santri kemudian santri membacanya secara bergiliran, antara satu santri dengan santri lainnya, kemudian dilanjutkan lagi oleh ustadz.

Sedangkan pola komunikasi yang dilakukan secara dua arah pada dasarnya dapat meningkatkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh, tetapi dalam konteks tertentu seperti penyampaian pengumuman, kultum setelah shalat dhuhur, dan pembacaan maksurat setelah shalat shubuh, yang membedakannya adalah pola komunikasi multi arah dilakukan ketika pembelajaran al-

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 54.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1088.

²⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Rosdakarya, 2001), 87.

²¹ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta, Buku Biru, 2013), 127.

²² Suranto, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 116.

Quran, sedangkan pola komunikasi dua arah dilakukan ketika menyampaikan informasi, kultum dan pembacaan maksurat.

2. Upaya dan Kendala yang Dihadapi Ustadz Dalam Menumbuhkembangkan Minat Belajar Al-Quran Santri

Berdasarkan hasil deskripsi upaya yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri, maka dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada lima upaya yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh yaitu: (a) Melalui pengarahan, (b) Memberi penilaian, (c) Memberi penghargaan.

a. Melalui Pengarahan

Dalam hal ini ustadz mengarahkan perhatian santri pada perilaku atau contoh-contoh yang baik. Dengan melakukan hal tersebut, ustadz akan membantu santri untuk langsung menyelesaikan ragam masalah, mengungkapkan aneka gagasan atau menggunakan perangkat ataupun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Tingkah laku yang ditunjukkan setiap santri pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya psikologi belajar dan mengajar mengatakan bahwa, "Pengarahan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi siswa, karena pengarahan dan penjelasan yang baik dalam tujuan pembelajaran akan membuat siswa bersemangat dalam belajar".²³

b. Memberi Penilaian

Imbalan hasil belajar atau nilai adalah sesuatu yang diperoleh santri sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan, sehingga terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Umumnya hasil belajar santri itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh santri setelah melakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar.

Menurut Sardiman mengemukakan dalam buku *Interaksi dan Motivasi Alam Belajar* bahwa, "Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat".²⁴

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2009), 118.

²⁴ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 92.

c. Memberi Penghargaan

Ustadz memberikan penghargaan, baik berupa hadiah dan pujian bagi santri yang memiliki keunggulan prestasi baik dari aspek kognitif dan psikomotorik. Penghargaan itu adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi santri berprestasi baik dalam belajar al-Quran maupun dalam perilaku.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, mengatakan bahwa, “pemberian penghargaan ini dapat bersifat positif karena dapat menumbuhkan inisiatif, kemampuan- kemampuan yang kreatif dan semangat berkompetisi yang sehat, “pemberian penghargaan sebagai upaya pembinaan motivasi tidak selalu harus berwujud atau barang, tetapi dapat juga berupa puji-pujian dan hadiah-hadiah im-material”.²⁵

Berdasarkan hasil deskripsi kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri, maka dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada lima kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh yaitu: (a) Kuantitas santri, (b) Tingkah laku santri (c) Kekurangan sarana dan prasarana.

a. Kuantitas Santri

Jumlah santri yang terlalu banyak dalam satu kelas ini menyebabkan ustadz kesulitan dalam memberikan perhatian kepada setiap santri. Sehingga santri yang diluar pengawasan ustadz dapat beraktivitas diluar kegiatan pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan oleh ustadz, dan juga membuat suara-suara gaduh yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran.

b. Tingkah Laku Santri

Pembentukan karakter melalui tradisi pesantren di Dayah Darul Quran Aceh memiliki peran penting. Karena tujuan utama pendidikan pesantren/dayah adalah menjadikan santri yang memiliki akhlak mulia. Tujuan tersebut diimplementasikan melalui tradisi yang ada di pesantren. Tradisi pesantren dalam rangka pembentukan karakter santri menerapkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

Hal ini memperkuat pendapat Masnur Muslich bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan.²⁶ Oleh karena itu melalui tradisi pesantren, santri akan terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku yang baik yang terimplementasikan dalam keseharian santri.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 68.

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.

c. Kekurangan Sarana dan Prasarana

Fasilitas atau sarana prasarana yang kurang. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan halaqah tempat belajar al-Quran di dayah, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu ustadz dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, demikian juga sebaliknya jika sarana dan prasarana yang tidak lengkap, tentunya akan sangat menyulitkan dan mengganggu efektifitas kegiatan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan, maka upaya yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh Kuta Malaka antara lain, yaitu: Ketika ustadz mengajar santri ada ustadz yang berupaya melalui pengarahan, sebagian ustadz lain dengan cara memberi penilaian, ada juga ustadz dengan memberi penghargaan. Sedangkan kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh Kuta Malaka antara lain, yaitu: Menjadi kendala bagi ustadz dalam pembelajaran al-Quran dengan kuantitas santri yang terlalu banyak, ustadz juga mengalami kendala ketika ada santri yang bertingkah laku kurang baik, kendala lainnya yaitu kekurangan sarana dan prasarana.

3. Strategi Komunikasi Ustadz Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran Santri

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh, ada beberapa aspek yang perlu dibahas yaitu (1) Strategi komunikasi pengulangan, (2) Strategi komunikasi rekrutmen, (3) Strategi komunikasi membujuk.

a. Strategi Komunikasi Pengulangan

Strategi komunikasi pengulangan adalah strategi yang memungkinkan santri untuk mengulang setiap instruksi atau arahan yang diberikan padanya oleh ustadz. Ustadz akan menyampaikan instruksi dengan bahasa yang bagus dan lembut agar santri mudah mengerti dan akan mengulang belajar al-Quran dengan semangat.

Menurut pernyataan di atas strategi komunikasi ustadz untuk meningkatkan minat belajar al-Quran ialah santri harus banyak mengulang-ulang pelajaran atau bacaan-bacaan al-Quran dan lebih banyak mempraktikkan pengucapan bacaanya yang benar sehingga siswa lebih mudah mengerti, paham dan mengingatnya.

b. Strategi Komunikasi Rekrutmen

Strategi komunikasi rekrutmen adalah strategi suatu proses untuk mencari atau merekrut santri yang berkemampuan tinggi untuk diseleksi menjadi santri berprestasi sesuai dengan posisi yang dibutuhkan tujuan untuk mengajarkan santri lainnya.

Untuk memberdayakan sumber daya manusia yang telah tersedia, maka ada satu proses strategi komunikasi yaitu rekrutmen. Rekrutmen menurut Hadari Nawawi adalah proses dalam mendapatkan sejumlah tenaga kerja yang kualifais untuk jabatan utama di lingkungan organisasi perusahaan.²⁷

c. Strategi Komunikasi Membujuk

Strategi komunikasi membujuk adalah strategi yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, sikap, seorang komunikan atau santri, strategi komunikasi membujuk ini disebut juga dengan strategi komunikasi persuasif.

Dalam kaitan perubahan kearah yang lebih baik yang dilakukan guru menunjukkan adanya strategi komunikasi membujuk di lingkungan Dayah Darul Quran Aceh agar santri ketika belajar al-Quran menimbulkan minat belajar yang baik. Selain adanya strategi komunikasi membujuk yang bersifat membangun strategi mendidik ustadz Dayah Darul Quran Aceh untuk meningkatkan minat belajar al-Quran santri yaitu memberikan dorongan hati dan meluangkan waktu untuk mengajak kegiatan-kegiatan positif seperti mengajak pribadi santri untuk menjalankan ibadah shalat

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan, maka strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh Kuta Malaka antara lain, yaitu: Strategi komunikasi pengulangan dimana ustadz meminta santri untuk mengulang kembali bacaan al-Quran yang telah dihafal, ustadz yang lainnya menggunakan strategi rekrutmen untuk memilih beberapa santri yang memiliki kemampuan tinggi untuk menyimak bacaan atau hafalan al-Quran temannya, ada juga ustadz menggunakan strategi komunikasi dengan cara membujuk santri bertujuan untuk memberi dorongan kepada santri agar lebih giat

C. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data terkait strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh Kuta Malaka, maka secara umum dapat dinyatakan sudah sangat baik. Pernyataan ini didasari dari tiga temuan penelitian yaitu sebagai berikut:

²⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 169.

Pertama, dilihat dari pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri dengan menggunakan pola komunikasi multi arah sangat efektif, dengan alasan bahwa pola komunikasi multi arah terjadi ke segala arah komunikasi, komunikator dan komunikan lebih dari dua orang, pola komunikasi berlangsung secara timbal balik. Dalam pola komunikasi multi arah ini seluruh santri dan ustadz saling berinteraksi, arah komunikasi terjadi dari ustadz ke santri, santri ke santri, dan santri ke ustadz, sedangkan pola komunikasi dua arah juga efektif tetapi digunakan ketika kultum, pembacaan maksurat, dan penyampai pengumuman.

Kedua, dilihat dari upaya yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri, ustadz melakukan beberapa upaya yaitu: melalui pengarahan, memberi penilaian. Sedangkan kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh Kuta Malaka antara lain, yaitu: kuantitas santri yang terlalu banyak, ada santri yang bertingkah laku kurang baik, kendala lainnya yaitu kekurangan sarana dan prasarana.

Ketiga, dilihat dari strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri yaitu: ustadz menggunakan strategi komunikasi pengulangan, ustadz menggunakan strategi komunikasi rekrutmen, ada juga ustadz menggunakan strategi komunikasi dengan cara membujuk santri bertujuan untuk memberi dorongan kepada santri agar lebih giat.

BIBLIOGRAPHY

- Bungin, 2006, Komunikasi Sesiologi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Onong Uchjana, 2006, Ilmu komunikasi Tiori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Efferin, Sujoko, 2004, Metode Penelitian Akuntansi; Mengungkap Fenomena Dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta: Graha Ilmu.
- Hamalik, Oemar, 2009, Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Moleong, 2012, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, 2011, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari, 2003, Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sardiman, 2004, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syatra, Nuni Yusvavera, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Jogjakarta, Buku Biru.

Suranto, 2010, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman, Moh Uzer, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosdakarya.